



**FAKTOR-FAKTOR RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* DI  
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Hendra Dewinta Setiyani**

**NIM 7101412320**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Juli 2019

Penguji I



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.

NIP. 197912082006042002

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

NIP. 198601082015042001

Penguji III



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

Mengetahui,



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Dewinta Setiyani

NIM : 7101412320

Tempat Tanggal Lahir : Kab. Semarang 25 Januari 1994

Alamat: JL. Yudistira VI No.4 RT 02 RW X Perumnas Mapagan Ungaran

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 11 Juli 2019



Hendra Dewinta Setiyani

NIM 7101412320

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(QS. Al Baqarah : 286)

"Keikhlasan adalah kunci kebahagiaan" @dewinntta

### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Daryoto dan Ibu Heni yang selalu tak pernah putus mendoakan yang terbaik untuk saya.
2. Kedua saudara saya terkasih, Prima Pranistya dan Kiki Oktrianita yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
3. Almarhum suami saya tercinta, Rico Wiryadinata yang semasa hidup selalu memberikan dukungan dan doa terbaik bagi saya.
4. Putri saya yang tersayang, Cinta Alesha Maheswari yang selalu menjadi penyemangat hidup saya.
5. Sahabat dan teman saya, Diandra Ramada yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk saya.

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul “Faktor-Faktor Rasio Keuangan Pada Perusahaan Perbankan untuk Memprediksi *Financial Distress* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Melalui Skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat dimasa yang akan datang.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dalam hal ini juga bertindak selaku pembimbing yang telah memberi petunjuk dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si., selaku penguji skripsi I.
5. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si., sebagai penguji skripsi II.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan tulus dan ikhlas memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis selama di bangku kuliah.
7. Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan penulis di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya.
8. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baiknya mendapat balasan yang baik dari Tuhan dan akhirnya sebagai harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat memenuhi persyaratan di dalam menyelesaikan pendidikan sarjana dan bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.

Semarang, 11 Juli 2019

Hendra Dewinta Setiyani

## ABSTRACT

**Setiyani, Hendra Dewinta.** 2019. "Factors in Financial Ratios in Banking Companies to Predict Distress Financials on the Indonesia Stock Exchange Period 2011-2015". Essay. Education of Economic Accounting. Faculty of Economy. Semarang State University. Advisor: Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

**Keywords: financial distress, financial ratio factors and binary logistic regression.**

The emergence of various bankruptcy prediction models is a form of an early warning system for financial distress because it can be used as a means of identification and even improving conditions before it reaches bankruptcy conditions. The capital factor and financial risk have an important role in explaining the phenomenon of corporate bankruptcy. With the detection of the company's condition earlier, it is possible for companies and investors to take anticipatory steps to prevent the financial crisis. So that the formulation of the problem examined in this study is whether the CAR, ROA, ROE, LDR, NPL ratios affect the condition of financial distress in banking companies on the IDX for the period 2011-2015.

This study aims to determine the predictions of financial distress in banking companies that registered on the Indonesia Stock Exchange. The research period used was 2011-2015. Research on financial ratio factors to predict financial distress uses a quantitative approach. The research population includes all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2015. The sample is determined by purposive sampling technique. The data analysis method used is regression binary logistic analysis.

The results of the study show that (1) CAR variable does not affect financial distress. This can be seen from the hypothesis test where the significant value of the CAR is 0.993 greater than the significance level of 5% (0.05). (2) ROA variable does not affect financial distress. This can be seen from the hypothesis test where the significant value of ROA is 0.977 greater than the significance level of 5% (0.05). (3) ROE variable does not affect financial distress. This can be seen from the hypothesis test where the significant value on ROE is 0.981 greater than the significance level of 5% (0.05). (4) LDR variable does not affect financial distress. This can be seen from the hypothesis test where the significant value of the LDR is 0.987 greater than the significance level of 5% (0.05). (5) NPL variable does not affect financial distress. This can be seen from the hypothesis test where the significant value of the NPL is 0.993 greater than the significance level of 5% (0.05).

Based on the results of the above research, it can be concluded that this study cannot prove the research hypothesis which states that CAR has a positive effect on financial distress, ROA has a negative effect on financial distress, ROE has a negative effect on financial distress. LDR has a positive effect on financial distress, and NPL has a positive effect on financial distress.



## SARI

**Setiyani, Hendra Dewinta.** 2019. *“Faktor-Faktor Rasio Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Untuk Memprediksi Financial Distress Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”*. Skripsi. Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

**Keywords: financial distress, faktor rasio keuangan dan regresi logistik biner.**

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan bentuk sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena dapat digunakan sebagai sarana identifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi bangkrut. Faktor modal dan risiko keuangan mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan perusahaan. Dengan terdeteksinya kondisi perusahaan lebih awal, sangat memungkinkan bagi perusahaan dan investor melakukan langkah antisipatif mencegah krisis keuangan. Sehingga rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah rasio CAR, ROA, ROE, LDR, NPL berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2011-2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Periode penelitian adalah tahun 2011-2015. Prediksi financial distress ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Metode analisis data penelitian menggunakan analisis regresi logistik biner.

Hasil penelitian menunjukkan (1) CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terlihat dari uji Hipotesis dimana nilai signifikan pada CAR 0,993 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). (2) ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terlihat dari uji Hipotesis dimana nilai signifikan pada ROA 0,977 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). (3) ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terlihat dari uji Hipotesis dimana nilai signifikan pada ROE 0,981 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). (4) LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terlihat dari uji Hipotesis dimana nilai signifikan pada LDR 0,987 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). (5) NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terlihat dari uji Hipotesis dimana nilai signifikan pada NPL 0,993 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*, ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>SARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	14
1.3. Cakupan Masalah .....	14
1.4. Rumusan Masalah .....	14
1.5. Tujuan Penelitian .....	15
1.6. Manfaat Penelitian .....	15
1.7. Orisinalitas Penelitian .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
2.1. <i>Grand Theory</i> .....	17
2.2. Prediksi <i>Financial Distress</i> .....	23
2.3. Rasio Keuangan Sebagai Prediktor <i>Financial Distress</i> .....	34
2.4. Penelitian Terdahulu .....	43
2.5. Kerangka Teoritis .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	57
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	57
3.2. Populasi dan Sampel .....	57
3.3. Variabel Penelitian .....	59
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	59
3.5. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	66
4.1. Hasil Penelitian .....	66
4.2. Pengujian Hipotesis .....	71
4.3. Pembahasan.....	76
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	82
5.1. Simpulan .....	82
5.2. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis perbankan menjadi perhatian pemerintah di berbagai negara termasuk di Indonesia sehingga berpengaruh terhadap kebijakan pengaturan dan pengawasan bank yang semakin besar. Perhatian tersebut dikarenakan semakin disadarinya arti penting dan peranan strategis sektor perbankan dalam suatu perekonomian. Kegagalan suatu bank khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian.

Lindgren dalam buku Almilia dan Kristijadi, (2003:7) mengatakan bahwa banyak negara yang perekonomiannya rusak sebagai akibat tidak sehatnya sektor perbankan. Sektor keuangan, terutama di negara-negara berkembang masih didominasi oleh lembaga perbankan. Menurut Husein, industri perbankan Indonesia menguasai sekitar 93% dari total aset industri keuangan. Dalam kondisi yang demikian, apabila lembaga perbankan tidak sehat dan tidak dapat berfungsi secara optimal maka dapat dipastikan berakibat pada terganggunya kegiatan perekonomian.

Menurut Crockett dalam buku Almilia dan Kristijadi, (2003:8) stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan terkait erat dengan kesehatan suatu perekonomian. Bila suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi bank sebagai

lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Dengan terganggunya fungsi intermediasi tersebut, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien. Selain itu, sistem perbankan yang tidak sehat akan menghambat efektifitas kebijakan moneter. Beberapa penyebab menurunnya kinerja bank dalam buku Almilia dan Herdiningtyas, (2005), antara lain : Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lainnya. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit). Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian. Manajemen tidak professional.

Menurut Perwira dalam buku Endri, (2008) kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang

mungkin sebagai awal kebangkrutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Hasymi (2005) melakukan penelitian menentukan dan menganalisis faktor internal dan eksternal penyebab *financial distress* pada perusahaan A, dan berikut faktor penyebab kesulitan keuangan secara internal menurut Hasymi: (1) Kesulitan arus kas, (2) Besar jumlah hutang, (3) Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah sebagai berikut: (1) Kenaikan harga BBM memicu kenaikan biaya produksi, (2) Kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Almilia (2003:23) berpendapat bahwa penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis *financial distress* dengan menggunakan pendekatan data mining dan mengambil studi kasus pada industri perbankan yang telah *go public* di Indonesia. Santosa dalam buku Deitiana (2011:66) Data mining merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengumpulan, pemakaian data historis untuk menentukan keteraturan, pola atau hubungan dalam data berukuran besar. Salah satu tugas utama dari data mining adalah pengelompokan (*clustering*) dimana data yang dikelompokkan belum mempunyai contoh kelompok. Data penelitian ini berasal dari laporan

keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam kurun waktu lima tahun yakni mulai tahun 2011 hingga 2015.

Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Brahmana dalam buku Deitiana, (2011: 60) ada dua motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial distress* perusahaan, yang pertama adalah untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel faktor keuangan dan pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan yang kedua adalah untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan berkaitan dengan motif yang pertama yaitu menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang kondisi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menggunakan beberapa rasio keuangan dengan rasio analisis tradisional yang berfokus pada *profitabilitas, solvency dan likuiditas*. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* guna menghindari kerugian dalam nilai investasi. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan beberapa macam rasio keuangan yaitu

penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Dyer dan McHugh dalam penelitian Oktorina dan Suharli (2005) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia periode 1965-1971. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan.

Penelitian Mabruroh (2004) bertujuan untuk menganalisis manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Obyek penelitian yang digunakan adalah bank-bank yang go publik di BEJ selama periode tahun 1999-2000 sebanyak 22 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pemodalannya (CAR) likuiditas (LDR dan GWM) rentabilitas (ROA dan ROE) kualitas aktiva (NPL) efisiensi (BOPO dan NIM) berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Secara parsial variabel ROA, ROE, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan sedangkan NPL dan NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Pengaruh risiko terhadap ROA menurut Mabruroh (2004) adalah semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali

kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan penelitian yang digunakan sekarang terutama variabel-variabel yang digunakan yaitu likuiditas (LDR dan GWM) permodalan (CAR) kualitas aktiva NPL dan efisiensi (BOPO dan NIM). Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan penelitian yang digunakan sekarang terutama variabel-variabel yang digunakan yaitu risiko kredit (NPL), profitabilitas (ROA).

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan bentuk antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada saat kondisi krisis atau kebangkrutan. Hal lain yang mendorong perlunya peringatan dini adalah munculnya problematik keuangan yang mengancam operasional perusahaan. Faktor modal dan risiko keuangan mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan atau tekanan keuangan perusahaan tersebut. Dengan terdeteksinya kondisi perusahaan lebih awal, sangat memungkinkan bagi perusahaan dan investor melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera tertangani.

Almilia dan Kristijadi (2003:5) mengatakan bahwa Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut pada tahun 1968. Kelima rasio tersebut terdiri dari *cash flow to total*



*debt, net income to total assets, total debt to total assets, working capital to total assets* dan *current ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Informasi lebih awal terhadap *financial distress* pada perusahaan atau bank memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor dan regulator serta para *stakeholder* lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Elloumi dan Gueyie dalam buku Parulian, (2007) berpendapat bahwa perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*Early Warning*) tentang adanya problematik keuangan yang mengancam operasional perusahaan atau bank untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan.

Menurut Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian *financial distress* dan kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan sampel dari beberapa industri. Platt melakukan penyelidikan stabilitas dan kelengkapan model berdasarkan *industry relative ratio*. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *industry relative ratio* memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan perbankan dalam mengembangkan bisnis perusahaan, beberapa factor tersebut seperti: *Earning Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Ukuran Perusahaan, Debt to equity ratio, Net Cash Flow, Dividend payout ratio, Return On Assets* dan Kepemilikan manajerial.

Tingkat pengembalian yang merupakan nilai dari sebuah perusahaan tercermin dari beberapa rasio salah satunya adalah nilai *Earning Per Share*.

*Earning Per Share* merupakan nilai dari laba yang tersedia bagi pemegang saham, yaitu laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin sehat dan akan menjadi faktor yang memotivasi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan (Walsh, 2004).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009).

*Return On Assets* (ROA), bisa diinterpretasikan dalam dua cara. Pertama, variabel ini mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi penggunaan asset perusahaan untuk menghasilkan profit. Kedua, variabel ini melaporkan tingkat pengembalian total yang dihasilkan dari semua sumber pendanaan yaitu utang dan ekuitas.

*Return on Equity* (ROE) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Jika tingkat laba perusahaan semakin tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya modal sendiri (dengan asumsi sebagian besar laba yang diperoleh ditanamkan

kembali ke dalam modal perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan) (Martono dan Harjito, 2005).

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* Menurut Mulyono (1995:101) *loan to deposit ratio (LDR)* merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

*Non Performing loan (NPL)* Menurut Rosmilia (2009) *non performing loan* adalah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet. Sedangkan menurut Bank Indonesia dalam paket kebijakan deregulasi bulan Mei tahun 1993 (PAKMEI 1993), kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

*Net Profit Margin (NPM)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profitdaftar pustaka Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio *Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan

margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko (Darsono, 2005).

Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Sedangkan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada segelintir pemegang saham saja (*concentrated ownership*) akan mempermudah pemegang saham untuk mengontrol pihak manajemen perusahaan serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Menurut Solfida (2008) ukuran perusahaan mencerminkan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak transaksi yang terjadi di dalamnya. Hal ini mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas pula prosedur audit yang dilakukan. Perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya. Di samping itu, perusahaan besar juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fee*).

Menurut Husnan dalam buku Deitiana, (2011: 57) penentuan proporsi hutang dan modal sendiri dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan berkaitan erat dengan struktur modal. Usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan berkaitan erat dengan penentuan struktur modal optimal yang dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham (*shareholders*). Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas atau yang lebih dikenal dengan istilah *Debt to Equity Ratio*. Brigham dan Houston dalam buku Deitiana, (2011: 59) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan, *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan resiko yang semakin tinggi demikian sebaliknya. Tingginya rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan pendanaan yang berasal dari hutang besar. Investor cenderung lebih tertarik pada tingkat *Debt to Equity Ratio* tertentu yang besarnya kurang dari satu, jika besarnya rasio *Debt to Equity Ratio* lebih dari satu mengindikasikan risiko perusahaan tinggi karena penggunaan hutangnya tinggi. Oleh karena itu perusahaan tersebut akan berusaha agar tingkat *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki tidak lebih dari satu dalam struktur pendanaannya.

Menurut Sutrisno dalam buku Deitiana (2011: 65) Informasi arus kas bersih (*Net Cash Flow*) berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi

berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kebanyakan pendukung dari akuntansi arus kas merasa bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan evaluasi aktiva dan penentuan laba sangat berat sehingga perusahaan membenarkan adanya derivasi sistem akuntansi terpisah dan mengusulkan dimasukkannya laporan arus kas yang komprehensif dalam laporan perusahaan.

Laporan arus kas banyak digunakan sebagai alat untuk menentukan kesehatan *financial* perusahaan. Secara umum sumber pemasukan kas meliputi laba bersih, penurunan aktiva, peningkatan utang, dan peningkatan modal saham. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Dalam model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan beberapa tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*. Rasio analisis tradisional berfokus pada *profitabilitas*, *solvency* dan *likuiditas*. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan

restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model yang memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah CAR, ROA, ROE, LDR dan NPL.

Selanjutnya adalah alasan pemilihan sampel perusahaan, pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan tersebut merupakan perusahaan perbankan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia dengan jumlahnya yang paling banyak yaitu 25 perusahaan di bandingkan dengan sektor pada perusahaan yang lain. Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan, terutama untuk kebutuhan investasi yang sifatnya jangka panjang dan jangka pendek seperti lokasi dan bangunan perusahaan tersebut. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik apabila hasil yang dicapai perusahaan tersebut dapat memenuhi standar dan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan untuk pemilihan

tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 pada penelitian ini adalah karena tahun tersebut merupakan perbaharuan dari penelitian tahun-tahun sebelumnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, berikut ini adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan bentuk antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada saat kondisi krisis atau kebangkrutan.
2. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor rasio keuangan pada perusahaan perbankan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi referensi bagi investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio CAR berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2011-2015?
2. Apakah rasio ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2011-2015?
3. Apakah rasio ROE berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2011-2015?
4. Apakah rasio pemenuhan LDR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2011-2015?
5. Apakah rasio NPL berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2011-2015?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio CAR terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.
2. Menganalisis pengaruh rasio ROA terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.
3. Menganalisis pengaruh rasio ROE terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.
4. Menganalisis pengaruh rasio pemenuhan LDR terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

5. Menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Bahwa penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Investor.

Pada model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.

2. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan mengganggu biaya langsung dan *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

3. Akademisi

Supaya digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan pada perusahaan, caranya dengan mengacu dan memenuhi saran penelitian terdahulu dan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan perbedaan baik variabel-variabel yang ada, sampel, dan masa penelitian.

### **1.7 Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Almilia, 2003. Namun yang menjadi dasar orisinalitas penelitian ini adalah variabel yang ada didalamnya.

Peneliti menghadirkan factor-faktor rasio sebagai variabel independennya, dengan menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, yang menjadi orisinalitas penelitian ini adalah objek data penelitiannya. Peneliti menjadikan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistik biner.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Grand Theory**

##### ***2.1.1. Signalling Theory***

*Signalling theory* merupakan teori yang menjelaskan mengenai pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh pihak internal perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Dalam menjalankan suatu usaha, investor dan pelaku bisnis membutuhkan informasi yang secara jelas menyajikan suatu keterangan, catatan atau gambaran kelangsungan hidup suatu perusahaan dan pasaran efek pada keadaan masa lalu, masa kini maupun keadaan masa yang akan datang. Informasi secara lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2007) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sehingga pada saat informasi telah dipublikasikan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi, pelaku pasar akan melakukan interpretasi dan analisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Apabila pengumuman

informasi tersebut dinilai sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Suatu perusahaan akan mendapat sinyal dari pihak luar perusahaan berdasarkan informasi yang berasal dari laporan tahunan, dimana informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut harus diungkapkan secara terbuka dan transparan. Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan harus disajikan secara relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk dapat dimanfaatkan baik pengguna internal maupun eksternal perusahaan. Seluruh investor memanfaatkan informasi tersebut untuk melakukan evaluasi risiko relatif suatu perusahaan.

Dalam hal ini mengartikan penawaran saham biasanya dianggap sinyal bahwa prospek perusahaan kurang cerah menurut penilaian manajemennya dan ketika perusahaan mengumumkan penawaran saham baru, maka yang lebih sering terjadi adalah harga saham perusahaan akan mengalami penurunan (Brigham dan Houston, 2011). Meskipun pendanaan yang dilakukan berdasar pada hutang, maka disatu sisi dapat menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan, namun di sisi lain hutang meningkatkan risiko bagi perusahaan. Salah satunya adalah risiko mengalami permasalahan keuangan (financial distress). Dengan adanya pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan, maka investor akan melakukan investasi pada perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya finansial distress.

### 2.1.2 Teori *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002: 2), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Wurck dalam buku Alyabel, (2002: 24) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012: 50).

Menurut Almilia (2003: 25), prediksi *financial distress* pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, seperti: Pemberi Pinjaman, kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

Menurut Block, *et.al.* dalam buku Triwahyuningtias, (2012: 53) kriteria dari *financial distress* berupa kondisi entitas yang secara teknis tidak dapat membayar hutang yang dimiliki meskipun memiliki kekayaan bersih positif, secara sederhana dapat dikatakan aset lancar tidak mencukupi untuk membayar hutang lancar (jangka pendek). Kriteria kedua berupa nilai pasar yang ditunjukkan entitas, dimana nilai aset entitas lebih rendah daripada hutang yang dimiliki sehingga berada pada posisi nilai kekayaan negatif,

secara teknis entitas berada pada kondisi bangkrut sehingga bisa dikatakan entitas mengalami kegagalan bisnis (*business failure*).

Kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan, laporan keuangan perusahaan merupakan satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini maka diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Menurut Adnan dan Eha (Delfi, 2004: 10) *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan atau dapat dikatakan sebagai peringatan dini atau awal terhadap adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang dan apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar bagi perusahaan yang mengalaminya.

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara namun, bila diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan dapat bertahan. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin

akan menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*). Menurut Emery, Finnelly dan Stowe, *Insolvency* dapat dibedakan dalam 2 kategori (Suroso, 2006), yaitu:

1. *Technical Insolvency*

Bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

2. *Bankruptcy Insolvency*

Bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress*, Wruck menjabarkannya dengan kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan industry. Dalam kondisi ekonomi yang tidak buruk, kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah akibat dari kelemahan manajemen (Whitaker, 1999).

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil dari pada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999), atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen, sedangkan Wahyujati (2000) *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama 3 tahun.



Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena pada umumnya keadaan ini adalah tanda *economic failure*, bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Menurut McCute (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negative. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan perusahaan ekuitas. Lau (1987) dan Hill et al (1996), mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* apabila melakukan pemberhentian karyawan atau menghilangkan pembayaran deviden. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mngatisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Menurut Block, *et.al.* (Triwahyuningtias, 2012: 53) kriteria dari *financial distress* berupa kondisi entitas yang secara teknis tidak dapat membayar hutang yang dimiliki meskipun memiliki kekayaan bersih positif, secara sederhana dapat dikatakan aset lancar tidak mencukupi untuk membayar hutang lancar (jangka pendek). Kriteria kedua berupa nilai pasar yang ditunjukkan entitas, dimana nilai aset entitas lebih rendah daripada hutang yang dimiliki sehingga berada pada posisi nilai kekayaan negatif,

secara teknis entitas berada pada kondisi bangkrut sehingga bisa dikatakan entitas mengalami kegagalan bisnis (*business failure*).

## **2.2 Prediksi Financial Distress**

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menggabung-gabungkan angka-angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan saat sekarang. Salah satu tujuan analisis keuangan itu adalah untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan atau tingkat kebangkrutan perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu aspek penting untuk diketahui dan diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Harnanto dalam buku Almilia dan Kristijadi, 2003:35)

Rasio yaitu suatu rumusan secara sistematis dari hubungan atau korelasi antara suatu jumlah dengan jumlah tertentu lainnya. Analisis rasio merupakan suatu teknik analisa yang dalam banyak hal mampu memberikan petunjuk atau indikator dan gejala-gejala yang timbul disekitar kondisi yang melingkupinya. Menurut Hanafi dan Halim (2007) ada LIMA macam analisis

1. Rasio Likuiditas,
2. Rasio Aktivitas,
3. Rasio Solvabilitas,
4. Rasio Profitabilitas dan
5. Rasio Pasar.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis atau memprediksi kebangkrutan dan financial distress

agar manajemen dapat mengambil tindakan untuk mencegah kondisi yang tidak diinginkan. Prediksi financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan- tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* memiliki penyebab yang berbeda antara satu situasi ke situasi yang lain, penyebab suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan melalui faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi keuangan maupun non keuangan. Faktor keuangan misalnya adalah jumlah hutang yang terlalu besar, kebijakan dividen, dan sebagainya. Faktor non-keuangan meliputi kesalahan dalam pemilihan lokasi dan pasar, dan sebagainya. Faktor eksternal misalnya adalah bencana alam, persaingan yang hebat, berkurangnya permintaan, perubahan minat pasar, perubahan budaya, dan sebagainya.

Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* diperbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan

laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan. *Spread* merupakan selisih antara tingkat bunga pinjamandan tingkat bunga simpanan (Budisantosa dan Triandaru, 2006). Besar kecilnya *spread* disuatu bank dapat dijadikan indikator tingkat efisiensi atau kinerja suatu bank.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Platt dan Platt (2002:3) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaandengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yangakan datang.

Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak (Almilia, 2003). Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

## 6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

*Financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debetor untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditor, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor (Ross dan Westerfield, 1996 dan Hasymi, 2007). Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi beberapa kondisi diantaranya: a) tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor. b) perusahaan dalam kondisi tidak solvable (*insolvency*).

Menurut Gitman (1994) dan Hasymi (2007), kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai: (1) suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya

perusahaan. (2) perusahaan diklasifikasikan kepada failure, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun.

2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai: (1) *technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. (2) *accounting insolvency*, perusahaan memiliki negative networth, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Menurut Damodaran (1997) dan Hasymi (2007), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa:
  - a. Kesulitan arus kas. Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi deficit.

- b. Besarnya jumlah utang. Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.
- c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

## 2. Faktor eksternal kesulitan keuangan

Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh



oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Oleh karena itu digunakan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan.

Dengan menggunakan rasio keuangan, laporan keuangan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang berbagai indikator sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis kinerja. Analisis rasio keuangan merupakan peralatan sederhana namun dapat memberikan manfaat untuk menentukan bagaimana suatu aktifitas atau usaha dijalankan. Disamping itu, rasio keuangan juga merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara satu perkiraan lainnya dari seperangkat laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Altman dalam buku Meythi (2005) memprediksi kegagalan perusahaan dan menemukan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum

perusahaan bangkrut. Ini perusahaan mengalami kesulitan keuangan, menuju kondisi *financial distress* bahkan akan menyebabkan kondisi kebangkrutan pada perusahaan perbankan. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba yang diperoleh dari laporan laba rugi.

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja perusahaan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan menunjukkan bahwa prediksi terhadap laporan keuangan lebih akurat jika periode penelitian dilakukan satu tahun sebelumnya dibandingkan dengan periode yang lebih lama.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan kondisi *distress* maupun *non distress*, apabila suatu perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya meningkat, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang menggambarkan kondisi perbankan sedang baik atau kondisi *non-distress*.

Sedangkan jika kinerja keuangan kurang baik maka kemampuan untuk memperoleh keuntungan akan menurun dan akan menyebabkan *distress* (Kusumo,2008).

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja bank merupakan suatu ukuran keberhasilan atau tidaknya kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perbankan. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Untuk memprediksi kinerja keuangan perbankan pada prinsipnya tetap mengacu kepada tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran CAMEL. Penilaian kesehatan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan pada perusahaan adalah dengan analisis CAMEL (Kasmir, 2003).

Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut:

a. *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu perusahaan. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital*

*adequacy ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

b. *Assets* (Kualitas Aset)

Penilaian kualitas aset digunakan untuk menilai aset yang dimiliki perusahaan dan harus sesuai dengan peraturan oleh BI dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif tersebut berupa penanaman dana perusahaan dalam bentuk kredit, surat berharga dan lainnya.

c. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Peningkatan kualitas manajemen perusahaan diperlukan untuk meningkatkan *good corporate governance* dari manajemen perusahaan itu sendiri, sehingga praktek-praktek perbankan yang tidak sehat dapat diminimalisir atau dihilangkan.

d. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu perusahaan yang dilihat pada kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang diukur secara rentabilitas meningkat. Penilaian ini dilakukan dengan ROA, ROE dan BOPO.

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas suatu perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengelola perbankan. Likuiditas juga bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kinerja keuangan dikatakan baik apabila hasil yang dicapai dapat memenuhi standar dan target yang telah ditetapkan perusahaan, juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Jika perusahaan perbankan tidak dapat mengelola sumber dayanya dengan baik, maka kondisi ini mencerminkan perusahaan dalam keadaan lemah. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa tindakan yang mencegah turunnya kinerja keuangan agar tidak terjadi kondisi keuangan yang tidak diharapkan yaitu kondisi *financial distress* bahkan kondisi kebangkrutan.

### 2.3 Rasio Keuangan Sebagai Prediktor *Financial Distress*

Sejumlah kombinasi angka yang berbeda bisa digunakan untuk menghasilkan rasio keuangan. Kunci utama dalam analisis rasio keuangan adalah memahami angka yang dikomunikasikan masing-masing rasio untuk menentukan keputusan investasi. Rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kondisi serta prestasi keuangan perusahaan. Menurut *Plat* dan *Plat* (2002:3) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Rasio *Profit Margin*, meliputi:

- a. Laba bersih dibagi penjualan (NI/S)

Variabel ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu atau dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\textit{Profit Margin (NPM)} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{penjualan}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas, meliputi:

- a. *Current Ratio*

Alasan penggunaan current ratio sebagai ukuran likuiditas antara lain karena rasio tersebut mempunyai kemampuan untuk mengukur *current liabilities coverage*, *buffer against losses* dan *reserve of liquid funds*. *Current liabilities coverage* mengukur proporsi aset lancar terhadap kewajiban lancar dan menunjukkan tingkat kepastian perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar *current ratio*, semakin besar pula tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar perusahaan. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Modal kerja terhadap total aktiva

Variabel ini dihitung dengan menggunakan aktiva lancar dengan kewajiban lancar dan membaginya dengan total aktiva. Rumus variabel ini adalah:

$$\textit{Modal kerja terhadap jumlah aktiva} = \frac{\textit{Modal Kerja}}{\textit{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. Struktur aktiva

Variabel ini mengukur total aktiva yang berasal dari aktiva lancar.

Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Struktur aktiva} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Aktiva Tetap Bersih terhadap Total Aktiva

Variabel ini mengukur total aktiva yang berasal dari aktiva tetap bersih. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Aktiva tetap bersih terhadap total aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Efisiensi Operasi, meliputi:

a. Perputaran Total Aktiva

Variabel ini mengukur aktivitas aktiva, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aktiva dan mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi perputaran total aktiva, maka semakin efektif total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Perputaran Aktiva Lancar

Variabel ini mengukur kemampuan aktiva dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva lancar. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Perputaran aktiva lancar} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

c. Perputaran Modal Kerja

Variabel ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan modal kerjanya. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas, meliputi:

a. *Return on Asset* (ROA)

*Return On Assets* (ROA), bisa diinterpretasikan dalam dua cara. Pertama, variabel ini mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi penggunaan asset perusahaan untuk menghasilkan profit. Kedua, variabel ini melaporkan tingkat pengembalian total yang dihasilkan dari semua sumber pendanaan yaitu utang dan ekuitas. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$\text{Return On Envestment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity*

Variabel ini mengukur tingkat pengembalian dari ekuitas, dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini biasanya lebih tinggi dari pada *return on assets* karena hanya mengukur tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham. Pemegang saham menerima resiko tertinggi atas investasi yang dilakukan sehingga mereka biasanya menerima pendapatanyang terbesar pula. Variabel ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



5. Rasio *Financial Leverage*, meliputi:

a. *Debt Ratio*

Variabel ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar *debt ratio*, maka semakin besar resiko yang akan dihadapi. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Hutang lancar terhadap total aktiva

Variabel ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Hutang lancar terhadap total aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Notes Payable terhadap total aktiva

Variabel ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang lain-lain (selain hutang lancar). Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Notes Payable thd total aktiva} = \frac{\text{Notes Payable}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Notes payable terhadap total hutang

Variabel ini mengukur Total hutang yang berasal dari notes payable.

Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Notes payable thd total hutang} = \frac{\text{Notes payable}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

e. Ekuitas saham terhadap total aktiva

Variabel ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas saham. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Ekuitas shm thd total aktiva} = \frac{\text{Ekuitas saham}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

6. Posisi kas, meliputi:

a. *Cash ratio to liabilities*

Variabel ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas yang tersedia. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Cash ratio to liabilities} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancer}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Variabel ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang berasal dari kas.

Rumus variabel ini adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Hutang lancer}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

7. Rasio Pertumbuhan, meliputi:

- a. Variabel ini mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan pada suatu periode. Rumus variabel ini adalah:

Prosentase pertumbuhan penjualan (GROWTH-S)

- b. Variabel ini mengukur kemampuan manajemen dalam efisiensi penggunaan total aktiva untuk menghasilkan pertumbuhan laba pada suatu periode. Prosentase pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva atau dapat dirumuskan sbb:  $\text{GROWTH NI} / \text{TA}$

8. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Mulyono (1995:101) *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

#### 9. *Non Performing loan (NPL)*

Menurut Rosmilia (2009) *non performing loan* adalah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet. Sedangkan menurut Bank Indonesia dalam paket kebijakan deregulasi bulan Mei tahun 1993 (PAKMEI 1993), kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

#### **2.3.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009). Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk

meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas,2002)

### **2.3.3 Return on Assets (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Menurut Tandelilin (2001) menyatakan bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Tingkat profitabilitas *Return on Asset* mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Apabila tingkat *Return on Asset* yang dihasilkan tinggi maka harga saham pun akan tinggi atau mengalami kenaikan (Gunawan, 2003).

### **2.3.4 Return on Equity (ROE)**

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih bank

yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham bank (Dendawijaya, 2009).

### **2.3.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to deposit ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

### **2.3.6 *Non Performing Loan (NPL)***

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut

menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami financial distress semakin besar.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian Rasyid pada tahun 1998, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri perusahaan perbankan dan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Rasyid menggunakan *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *plowback ratio* sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya pertumbuhan modal sendiri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *plowback ratio* berpengaruh pada pertumbuhan modal sendiri pada perusahaan perbankan, sedangkan pada perusahaan non perbankan terdapat variabel yang tidak berpengaruh yaitu *plowback ratio*.

Penelitian Waskito (2008) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *basic earning power*, *debt to equity ratio*, *plowback ratio*, *interest and tax rate*, dan *return on investment* (ROI) sebagai variabel independen dan pertumbuhan modal sendiri sebagai variabel dependen. Hasil penelitian Waskito menyatakan bahwa secara simultan *basic earning power*, *debt to equity ratio*, *plowback ratio*, *interest and tax rate*, dan *return on investment* (ROI) berpengaruh terhadap pertumbuhan modal sendiri perusahaan, sedangkan secara parsial

hanya *plowback ratio* yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri.

Penelitian Mabruroh (2004) bertujuan untuk menganalisis manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Obyek penelitian yang digunakan adalah bank-bank yang go publik di BEJ selama periode tahun 1999-2000 sebanyak 22 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pemodal (CAR) likuiditas (LDR dan GWM) rentabilitas (ROA dan ROE) kualitas aktiva (NPL) efisiensi (BOPO dan NIM) berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Secara parsial variabel ROA, ROE, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan sedangkan NPL dan NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Pengaruh risiko terhadap ROA menurut Mabruroh (2004) adalah semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan penelitian yang digunakan sekarang terutama variabel-variabel yang digunakan yaitu likuiditas (LDR dan GWM) pemodal (CAR) kualitas aktiva NPL dan efisiensi (BOPO dan NIM). Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan penelitian yang digunakan sekarang terutama

variabel-variabel yang digunakan yaitu risiko kredit (NPL), profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004:8) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger. Dari beberapa penelitian yang telah ada, belum ada penelitian yang berusaha untuk menggabungkan beberapa penyebab kondisi *financial distress* yaitu karena laba bersih negatif berturut dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut. Penelitian ini berusaha menguji variabel-variabel rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan 2 kondisi yaitu laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif. Karena penggunaan 2 kondisi *financial distress* ini maka penelitian ini tidak bisa menggunakan regresi logistik, karena dalam penelitian ini variabel dependen.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama/Tahun/Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi	Variabel Dependen : Kondisi Bermasalah suatu Bank Variabel	Regresi Logistik	Rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistic berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan



Nama/Tahun/Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000- 2002.	Independen : Rasio Keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR)		keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hanya rasio keuangan CAR berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan BOPO yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sector perbankan.
Harjanti, Reny Sri. 2011. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank	Variabel dependen : Kondisi Bank Variabel independen : CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROA, BMPK, FBS, GR, NPM, ROE, BOPO, LDR, besaran (size) bank dan kepatuhan terhadap Bank Indonesia.	Regresi logit	Khusus kasus di Indonesia, ternyata rasio CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank berdasarkan pengujian baik pada sampel estimasi maupun sampel validasi. Tampak bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan lebih dari 50% sebagai cut off value nya.
Kusumo, Willyanto Kartiko.2002. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Di Perbankan Indonesia	Variabel dependen : Kondisi Perbankan di Indonesia. Variabel independen : CAR, RORA, COM, ROA, LDR.	Regresi logit	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. RORA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. COM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang

Nama/Tahun/Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			tidak bangkrut. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bang-krut. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut
Sumbodo, Joko. 2010. Perbandingan Model Diskriminan Dan Model Logit Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Menufaktur Di BEI	Variabel dependen : Perbandingan Model Diskriminan dan Midel Logit Variabel independen : <i>TOAS, CATA, APNPTA, WCLTD</i> dan <i>EBITS</i> .	Regresi Logit	Model <i>logit</i> memiliki akurasi prediksi sebesar 90% lebih tinggi dibanding dengan model diskriminan yang memiliki akurasi prediksi sebesar 88.6%. <i>Type II Error</i> pada model logit dideteksi lebih rendah dari <i>Type I Error</i> , Sedangkan <i>Type II Error</i> model diskriminan dideteksi lebih tinggi dari <i>Type I Error</i> .
Luciana Spica Almilia 2006. Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan <i>Go-Public</i> Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit.	Variabel Dependen : Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Variabel Independen : Profit margin, likuiditas, efisiensi, profitabilitas, financial leverage, posisi kas dan pertumbuhan.	Multi-nominal Logit	Rasio TLTA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79.0%. rasio CFFOTA dan CFFOCL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 58.0%. rasio CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS dan CFFOTL dapat

Nama/Tahun/Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79,6%
Prasetyo, Eka Ardhi. . Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Tahun 2006-2008	Variabel dependen : Prediksi perusahaan perbankan yang mengalami kondisi <i>financial distress</i> dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi <i>financial distress</i> . Variabel Independen : CAR, ROA, ROE, NIM, PPAP,NPL, LDR.	Regresi logit	CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE dan LDR terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada bank yang listing di BEI periode 2006 - 2008. layak untuk menganalisis prediksi kondisi <i>financial distress</i> pada bank yang listing di BEI.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah CAR, ROA, ROE, LDR dan NPL.

## 2.2 Kerangka Teoritis

### 2.2.1 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.

#### a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Probabilitas *Financial Distress*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009). Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan resiko *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Ahmad, dkk (2003) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil yang sama juga diperoleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sebaliknya Nasser dan Aryati dalam buku Almilia dan Herdiningtyas, (2005) menyatakan CAR tidak berpengaruh secara signifikan.

#### b. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba

kotor (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian semakin tinggi aset perusahaan dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan perusahaan untuk gagal semakin meningkat. Tarmizi dan Kusumo (2003) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) ROA tidak berpengaruh secara signifikan.

**c. Pengaruh *Return Of Equity (ROE)* terhadap Probabilitas *Financial Distress***

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Menurut Prasetyo (2011), ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham bank (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROE, semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami *financial*

*distress* semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah ROE menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga kemungkinan bank mengalami *distress* semakin besar.

Penelitian Hastuti dan Subaweh (2008) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public. Hal tersebut didukung oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), serta Mulyaningrum (2008) ROE tidak signifikan.

**d. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Probabilitas *Financial Distress***

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Hasil penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan bank. Hal yang sama juga diperoleh oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Namun, pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan.

**e. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Probabilitas *Financial Distress***

NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki, *et al*, 2011). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh perusahaan. Setelah kredit diberikan, perusahaan wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali dalam buku Prasetyo, 2011). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun.

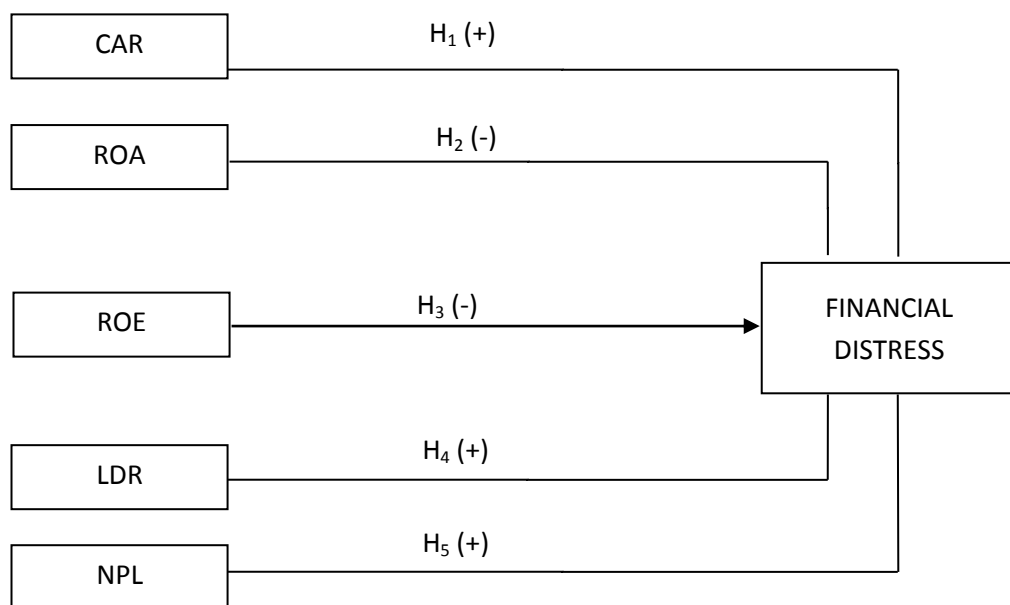
Penelitian Aryati dan Balafif (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Prasetyo (2011), yaitu bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan. Namun pada penelitian Almilia dan

Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NPL tidak berpengaruh signifikan.

### 2.5.2 Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**



**Hipotesis :**

- H<sub>1</sub> : CAR berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*
- H<sub>2</sub> : ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*
- H<sub>3</sub> : ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*
- H<sub>4</sub> : LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*
- H<sub>5</sub> : NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*



## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

#### 5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan.
2. *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan.
3. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap negatif probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan.
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan.
5. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan.

#### 5.2 Saran

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu sampel penelitian hanya pada perusahaan perbankan saja, tanpa melihat dahulu kondisi perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress* atau tidak, dan setelah dilakukan pengambilan data ternyata hanya terdapat tiga perusahaan yang mengalami *financial distress*, hal inilah yang menyebabkan ditoklaknya hipotesis pada

penelitian. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pemilihan perusahaan yang mengalami *financial distress* pada semua perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian dilakukan perbandingan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi dan Kusuno, Willyanto Kartiko. 2003. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia". *Media Ekonomi & Bisnis* Vol.XV No.1, pp 54-75
- Adisaputro, Gunawan. 2003. *Anggaran Perusahaan*. Edisi Pertama. BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Almalia, Lucia Spica & kristijadi, Emanuel. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial distress Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 7 No. 2 Desember. Surabaya : STIE Perbanas
- Altman, Edward I., September, 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *The Journal of Finance*, Volume 23, Number 4, New York: American Finance Association
- Aryati, Titik dan Shirin, Balafif . 2007 "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit". [www.google.com](http://www.google.com). Diakses 20 November 2017
- Brigham, Eugene F and Joel F.Houston, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta
- Crockett, Andrew. 1997. *Financial Distress and Corporate Governance : an Empirical Analysis*. [www.google.com](http://www.google.com). Diakses 3 November 2017
- Damodaran, A, (1997) *Corporate Finance Theory and practice*, Newyork, John Willey & Sons, Inc

- Darsono dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Deitiana, Tita. (2011). Manajemen Operasional Strategi dan Analisa Services dan Perbankan. (edisi pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Helfert, Erick A. 2000. Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan. Dialihbahasakan oleh Herman Wibowo, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta
- Hill, N. T., S. E. Perry, dan S. Andes. 1996. "Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis." *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71
- Juniarsi, Titis dan Agus Endro Suwarno. 2005. Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 No. 1
- Kuncoro, M dan Suhardjono, 2002. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, Edisi satu. BPFE, Yogyakarta
- Kusumo, Willyanto Kartiko. 2002. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Di Indonesia
- Lau, Ling, Amy Hing, 1987. A Five-States Financial Distress Prediction Model, *Journal of Accounting Research*, Volume 25, Number 1, Oklahoma: Blackwell Publishing Limited

- Lindgren. 1996. Detection of financial Distress via Multivariate Statistical Analysis.  
www.google.com. Diakses 27 November 2017
- Lukman, Dendawijaya.2009. Manajemen Perbankan.Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia  
Indonesia
- Mhd Hasymi, 2007, "Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) Studi  
Kasus pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT. X", Skripsi S2 Magister Sains  
Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, November, pp 33-54
- Michell Suharli dan Megawati Oktorina. 2005. *Memprediksi Pengembalian Investasi  
Pada Equity Securities Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Hutang Pada  
Perusahaan Publik Di Jakarta*, SNA VIII 15 - 16 September 2005, Solo
- Mulyaningrum, Penni. (2008). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank  
di Indonesia. Skripsi Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas  
Diponegoro
- Mulyono, Sri. 2003. "Statistika untuk Ekonomi". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas  
Ekonomi Universitas Ekonomi
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris  
Independen & Kondisi Financial Distress, Perusahaan Publik. *Integrity*,1 (3)
- Platt, Harlan D. and Marjorie B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress:  
Reflections on Choice-Based Sample Bias. *JOURNAL OF ECONOMICS AND  
FINANCE*. Volume 26 Number 2pp : 263 – 276
- Prasetyo, B., dkk. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers
- Prasetyo, Eka Ardhi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress  
Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Tahun 2006-2008

- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, and Jeffrey Jaffe. 2005. "Corporate Finance, 7<sup>th</sup> end". Singapore: McGraw-Hill
- Solfida, Elenora. 2008. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Jakarta* Skripsi Program Magister Manajemen. Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia.
- Sumbodo, Joko. 2010. Perbandingan Model Diskriminan Dan Model Logit Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI
- Tandelilin, Eduardus. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Tandelilin, Eduardus. 2001. 'Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio'. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Tita Detiana. 2011. 'Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Terhadap Harga Saham'. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 13, No. 1, April 2011, Hlm, 57-66